

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah bacaan nomor *wahid* di kala susah maupun senang. Ia adalah ibadah yang utama dipersembahkan kepada Allah Swt. Rasulullah Saw menegaskan bahwa :

أَفْضَلُ (رواه البيهقي)

عِبَادَةُ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya :”*Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an*”. (HR. Baihaqi).¹

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang paling utama dan kebiasaan yang berdampak baik dan manfaat yang akan didapatkan dari membaca Al-Qur'an bagi yang mengamalkannya. Tetapi, membaca Al-Qur'an jika tidak dilakukan secara rutin maka akan sulit untuk menjadi kebiasaan. Padahal sesuatu yang dilakukan secara rutin akan sangat ringan dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan.

Membaca Al-Qur'an adalah kewajiban yang mulia dan orang yang membaca Al-Qur'an adalah

sebaik-baiknya umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Saw di bawah ini:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengerjakannya*” (H.R. Bukhori).²

Seperti penjelasan hadist di atas dapat dipahami bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an pada setiap umat Islam adalah kewajiban yang utama dalam kehidupan orang mukmin. Belajar Al-Qur'an bagi setiap mukmin sudah dianjurkan Allah mulai dari semenjak umur tiga tahun dengan cara mengenalkan huruf-huruf *hijaiyyah* yang menjadi ayat di dalam Al-Qur'an.³

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, bernilai ibadah bagi siapa saja yang mau membaca dan memahaminya. Umat Islam dituntut agar membaca, mempelajari dan memahami isinya

¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 45

² M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Terjemahan (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), Cet. I, hlm. 399

³ Ahmad Sunarto Dkk., *Terjemahan Shahih Bukhari* (Semarang: Asy-Syifa', 1993), Cet. I, hlm. 619.

serta mengajarkan dan mengamalkan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah saw menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.

Namun realitanya generasi muda kini mulai jauh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sekitar 65% umat Islam di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an alias buta aksara Al-Qur'an. Hal itu terungkap dari hasil survey Institute Ilmu Al-Qur'an. (IIA) Jakarta. Perwakilan Cinta Al-Qur'an Sumatera Selatan (Sumsel), Muhammad Jamhur, mengatakan, 35% muslim Indonesia hanya bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan yang bisa membaca dengan benar yaitu hanya 20%.⁴

⁴ <http://ddhongkong.org/survei-65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-al-quran/>, diakses, Jum'at, 26 Januari 2018, ukul 13.30 WIB.

Permasalahan yang menyebabkan generasi muda kini belum bisa membaca Al-Qur'an yaitu karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi santri pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan dan di samping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda system bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁵

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sumber daya manusia handal dan kreatif guna menurunkan angka

⁵ Depag RI, *metode-metode membaca Al-Qur'an di sekolah umum* (Jakarta: dirjen pembinaan kelembagaan agama islam, 1997), hlm. 24

prosentase umat Islam yang buta aksara Al-Qur'an. Maka dari itu KH. As'ad Humam bersama Team Tadarus "AMM" telah menyiapkan gerakan M5A (membaca, menulis, memahami, mengamalkan dan memasyarakatkan Al-Qur'an) salah satunya melalui Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Lanjutan (TKAL).

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Lanjutan (TKAL) "AMM" adalah salah satu unit dibawah naungan Yayasan "AMM" yang di dalamnya terdapat pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia TK yang mana santri diharuskan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

Namun belajar membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, ustadz atau guru sangat berperan penting dalam mengajarkan serta melatih kemampuan membaca Al-Qur'an santri agar kemampuan membaca Al-Qur'an santri bisa lebih baik, lancar dan benar.

Keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pencapaian cita-cita dan visi misi yang menjadi impian hidup anak

didiknya dimasa depan. Di balik kesuksesan murid selalu ada guru yang memberikan inspirasi, bimbingan dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber energy untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan dan prestasius dalam sejarah kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mewawancarai bapak Roihan Afandi, selaku Admin Sekretariat Team Tadarus "AMM" Yogyakarta.

"Alhamdulillah, "AMM" tiap tahunnya konsisten mencetak generasi qur'ani mbak, tapi untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan SDM yang unggul, khususnya guru disini yang mempunyai peran penting mewujudkan tujuan pembelajaran di "AMM". Jadi, untuk recruitment guru disini harus di tes terlebih dahulu baca tulis Al-Qur'annya dan micro teachingnya. Jika sudah dinyatakan lulus dari tes tersebut kemudian calon guru harus mengikuti penataran ustadz/ah guna memahami pembelajaran yang dijalankan "AMM". Nah, setelah melalui proses tersebut maka guru tersebut

sudah bisa mengajar di unit "AMM".⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru di TKAL "AMM" harus melalui beberapa tahapan yang harus dicapai agar benar-benar menjadi guru yang sesuai dengan kriteria *recruitment* guru yang telah ditentukan. Yang mana tahapannya harus melalui tes wawancara, tes baca tulis Al-Qur'an dan *micro teaching*. Jika sudah dinyatakan lulus, kemudian seorang guru harus mengikuti Penataran ustadz/ah secara berjenjang selama 20x pertemuan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuan dari Penataran tersebut agar calon guru dapat menguasai metode pembelajaran dan mencapai standar mengajar bagi guru di "AMM".

Melihat dari sistem *recruitment* guru yang diterapkan di "AMM" sudah sangat baik, hal ini yang menjadi salah satu motivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Santri di TKAL "AMM" Kotagede Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an santri di TKAL "AMM" Kotagede Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an santri di TKAL "AMM" Kotagede Yogyakarta?

C. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka langkah-langkah atau metode penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian yang diinginkan ini yaitu berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian yang hasilnya berupa data dan deskriptif melalui fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.⁷

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya

⁶Wawancara dengan Roihan Afandi, Admin *Secretariat Team* Tadarus "AMM" Yogyakarta, Senin, 1 April 2017, pukul 16.00 WIB

⁷ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

yang dilakukan secara menyeluruh dengan cara deskripsi (menggambarkan sesuai dengan keadaan sebenarnya) dalam bentuk kata-kata dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Misal data orang yang menangis harus dipastikan bahwa orang tersebut menangis karena sedih atau justru karena bahagia.⁹

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta

Dalam membaca Al-Qur'an santri, guru mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkannya. Karena pada dasarnya guru secara utuh bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar dan moral

santrinya. Peran guru menurut analisis dari wawancara adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang sesuai hak kewajiban dalam kedudukannya dalam hal ini yaitu sebagai seorang guru.

Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, maka peneliti melakukan observasi terkait proses pengajaran di kelas yang diampu gurunya masing-masing dan mewawancarai beberapa informan utama dan pendukung. Dari hal tersebut menyatakan bahwa peran guru dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an santri di TKAL "AMM" Kotagede Yogyakarta adalah berperan sebagai pendidik, pembimbing, *fasilitator*, *korektor*.

Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif", namun untuk guru di TKAL "AMM" menambahkan perannya sebagai pendidik, karena guru adalah pendidik utama yang bertanggung jawab mendidik santri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya.

Sebagaimana E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi

⁸ *Ibid.*, hlm. 6

⁹ *Ibid.*, hlm. 9

Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan” menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, yang menjadi panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Dari beberapa peran tersebut yang sangat dominan di perankan oleh guru di TKAL “AMM” adalah peran sebagai pembimbing karena santri TKAL merupakan santri usia TK yang mana pada usia ini peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing santri dalam membaca Al-Qur’an. Hal berikut diperkuat dari hasil wawancara dengan Izzah selaku guru TKAL A sebagai berikut:

“Santri TKAL itu rata-rata anak usia TK dan usia SD hanya 1-2 orang disetiap kelas. Karena kebanyakan santrinya usia sekitar 4-7 tahun jadi, mereka kebanyakan cari-cari perhatian guru-gurunya dan masih belum bisa mandiri harus dibimbing

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 37

dan diarahkan. Untuk itu menurut saya peran guru yang sangat sering diperankan guru di sini yaitu sebagai pembimbing”.¹¹

Dari pemaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru di TKAL “AMM” adalah sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai pendidik

1) Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri secara tartil dan benar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas TKAL B sebagai pendidik yaitu guru mendisiplinkan santri agar santri konsisten dalam membaca Al-Qur’annya. Terlihat dalam proses pengajaran di kelas TKAL B, saat pengajaran tadarus privat. Guru mengarahkan terlebih dahulu halaman berapa yang harus dibaca santri,

¹¹ Wawancara dengan Izzah. Guru TKAL A. Jum’at, 2 Februari 2018. Pukul 16.10 WIB

menyimak setiap ayat yang dibaca santri dan mendisiplinkan bacaan santri supaya santri konsisten dalam memakai *maqam nahawand* saat membaca Al-Qur'an dan memakai *maqam rast* saat hafalan serta mengarahkan santri supaya lancar dalam membaca Al-Qur'annya.¹²

Hal berikut diperkuat dari hasil wawancara dengan Ferdinan, santri kelas TKAL A sebagai berikut:

“iya kalau tadarus bersama itu diarahin dulu sama bu izzah nya kita baca surat apa terus nanti kita pake nada *nahawand* biar lebih mudah membacanya, kalau saya sukanya pake nada *nahawand* jadi kalau di rumah atau di sekolah membaca Al-Qur'an juga pake nada *nahawand* enak bacanya mudah dan bikin lancar.”¹³

2) Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara tajwid.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas TKAL C sebagai pendidik, guru mendengarkan dan menyimak bacaan santri serta menganalisis yang dibacakan santri saat tadarus privat di kelas. Selanjutnya guru mendisiplinkan bacaan santri agar santri paham mengenai panjang pendek suatu bacaan. Terlihat dalam proses pengajaran di kelas TKAL C, saat pengajaran tadarus privat, guru mengarahkan terlebih dahulu halaman berapa yang harus dibaca santri, menyimak dan menganalisis setiap ayat yang dibaca santri serta membenarkan hukum tajwid setiap bacaan yang dibaca santri

¹² Observasi, Pembelajaran di TKAL A: Rabu, 31 Januari 2018, 15.30 WIB

¹³ Wawancara dengan Ferdinan, Santri TKAL A, Jum'at, 2 Februari 2018. Pukul 14.30 WIB

supaya santri konsisten dalam membaca Al-Qur'an itu harus memperhatikan panjang pendek bacaan dan tajwidnya.¹⁴

- 3) Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara *makhorijul huruf*.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas TKAL C sebagai pendidik, guru mendengarkan dan menyimak bacaan santri serta menganalisis yang dibacakan santri saat tadarus privat di kelas. Selanjutnya guru mendisiplinkan dan memperhatikan bacaan santri, agar santri paham mengenai *makhorijul huruf* atau tempat keluarnya huruf sesuai dengan mimik mulut dan

suara yang keluar dari mulut.¹⁵

- b. Peran guru sebagai pembimbing

- 1) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara lancar tartil.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi dengan ibu Izzah selaku guru kelas TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya, setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan tadarus privat untuk membimbing bacaan santri agar fasih dan tidak tersendat-sendat serta memahami bacaanya. Sebelum santri membaca tadarus Al-Qur'an bersama-sama, guru membimbing bacaan kepada para santri agar mereka dapat

¹⁴ Observasi, Pembelajaran TKAL C. Jum'at, 26 April 2017. Pukul 16.00 WIB

¹⁵ Observasi, Pembelajaran TKAL C. Jum'at, 26 April 2017. Pukul 15.10 WIB

mengikuti nada bacaan yaitu memakai *nahawand* yang telah disampaikan dengan baik dan benar sesuai dengan metode yang sesuai.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan ibu Ayomi selaku guru kelas TKAL A seperti halnya yang dikatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Guru membimbing dan menuntun santri membaca Al-Qur’an, mendengarkan bacaannya ada yang salah atau tidak dan menyimak hafalan santri. Tanpa bimbingan, santri itu bakal sulit belajar Al-Qur’annya. Jadi, harus dibimbing biar santri tidak merasa kesulitan belajarnya. Bentuk bimbingan yang diterapkan di kelas TKAL A yaitu dengan selalu memperhatikan ketika santri melakukan *murotal* secara bersama, dan guru selalu memberikan bimbingan pada santri yang melakukan sedikit

kekeliruan yang kemudian guru mencontohkan nada yang benar”.¹⁶

2) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri secara tajwid.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi dengan ibu Izzah selaku guru TKAL A, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya disaat para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan tadarus privat untuk menyimak bacaan santri agar memahami panjang pendek yang dibacanya. Sebelum santri membaca tadarus Al-Qur’an bersama-sama, guru membimbing bacaan dan memberikan arahan kepada para santri agar mereka dapat mengikuti bacaan

¹⁶Wawancara dengan Sri, Guru kelasTKAL A: RABU, 26 April 2017, 17.10 WIB

panjang pendeknya dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid.

- 3) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara makhroj hurufnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi maupun dokumentasi dengan ibu Izzah selaku guru TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya:

Setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan *tadarus* privat untuk menyimak bacaan santri agar memahami tempat-tempat keluarnya huruf yang dibaca. Sebelum santri membaca tadarus Al-Qur'an bersama-sama, guru mengarahkan bagaimana bacaan kepada para santri agar mereka dapat

mengikuti bacaan dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojnya.¹⁷

- c. Peran guru sebagai fasilitator

- 1) Peran guru sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara lancar tartil.

Peran guru di TKAL AMM sebagai fasilitator bagi santri, sebagai seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan santri dalam belajar. Fasilitas kurang memadai, alat belajar yang kurang, ruang kelas yang kurang nyaman itu menyebabkan santri malas belajar. Oleh karena itu sebagai gurunya harus

¹⁷ Observasi, pembelajaran di kelas TKAL A, Kamis, 1 Februari 2018, Pukul 15.20 WIB

memfasilitasi santri agar tercipta lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan.¹⁸

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan ibu Izzah selaku guru TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya. Setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh Guru, dilanjutkan dengan tadarus privat untuk membimbing bacaan santri agar fasih dan tidak tersendat-sendat dan memahami huruf-huruf yang di bacanya. Dengan adanya metode belajar seperti *al-waqfu wa al-*

ibtida,¹⁹ BUMA (buku majalah) yang berisi materi pembelajaran Al-Qur'an serta soal-soal latihan, buku materi hafalan doa-doa yang sudah dipersiapkan dari pihak TKAL AMM maka guru memfasilitasi dengan metode tersebut. Selanjutnya guru melanjutkan lantunan ayat yang dibaca santri untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pedoman dari awal.

- 2) Peran guru sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara tajwid.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan

¹⁸Wawancara dengan Sri ayomi, Guru kelas TKAL A: rabu, 26 April 2017, 17.00

¹⁹ Lanjutan dari *iqra'* jilid 6 yaitu panduan membaca Al-Qur'an yang dilengkapi cara berhenti dan memulai kembali bacaan.

ibu Izzah selaku guru TKAL A, peneliti

menyimpulkan bahwasanya:

Setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan tadarus privat untuk menyimak bacaan santri agar memahami panjang pendek yang dibacanya. Sebelum santri membaca tadarus Al-Qur'an bersama-sama, guru menggunakan metode *alwaqfu wal ibtida'* kepada para santri agar mereka dapat mengikuti bacaan panjang pendeknya dengan baik dan benar karena di dalam buku itu terdapat tanda yang memudahkan para santri membaca Al-

Qur'an sesuai tanda bacanya.

3) Peran guru sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara makhroj hurufnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Izzah selaku guru TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya:

Setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan *tadarus privat* untuk menyimak bacaan santri agar memahami tempat-tempat keluarnya huruf yang dibaca. Sebelum santri membaca tadarus Al-Qur'an bersama-sama, guru mengarahkan

bagaimana bacaan kepada para santri agar mereka dapat mengikuti bacaan dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojnya.

d. Peran guru sebagai korektor

- 1) Peran guru sebagai korektor dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara lancar tartil.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa peran guru sebagai korektor itu ada, ketika berlangsungnya proses pembelajaran di kelas TKAL A saat itu ibu Sri Ayomi sedang menyimak hafalan santri dengan menggunakan metode estafet, dimana santri diminta untuk melafalkan bacaan

Al-Qur'an yang sudah dihafalkan setiap santri secara bergantian setiap satu anak mendapatkan giliran satu ayat dan seterusnya.

Berikut

diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Sri selaku guru TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya.

Setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan tadarus privat untuk mengoreksi bacaan santri agar fasih dan tidak tersendat-sendat, memberhentikan bacaan santri ketika tersedat dan kurang lancar membaca Al-Qur'an dan menyuruhnya untuk mengulangi kembali

bacaannya sesuai dengan maqom *murottalnya*.

- 2) Peran guru sebagai *korektor* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara tajwid.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan Ibu Sri selaku guru TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya:

Setiap hari para santri melakukan tadarus bersama di kelas, dan didampingi oleh pembimbing, dilanjutkan dengan *tadarus* privat untuk membimbing bacaan santri agar sesuai dengan hukum dan bacaan tajwid. Kemudian Saat salah satu santri melafalkan penggalan ayat ada bacaan yang seharusnya

bacaanya dipendekkan namun dilafalkan dengan dipanjangkan kemudian ibu Sri menghentikan sejenak hafalan tersebut membetulkan panjang pendek bacaan santri dan menjelaskan hukum bacaan dari ayat tersebut.²⁰

- 3) Peran guru sebagai *korektor* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara *makhroj* hurufnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan ibu Sri selaku guru TKAL A, peneliti menyimpulkan bahwasanya.

Saat *tadarus* privat itu adalah waktunya guru untuk mengoreksi

²⁰Observasi, pembelajaran di TKAL E: Rabu, 13 desember2018, 15.30 WIB

bacaan ayat-ayat yang dibaca santri. Dalam hal ini guru menggunakan metode *face-to-face* yang mana guru menyimak dan mendengarkan tiap-tiap santri membaca Al-Qur'an itu satu persatu tujuannya supaya guru lebih mudah mengoreksi bacaan santri agar fasih dalam pelafalan *makhroj* hurufnya. Kemudian, apabila terjadi kekeliruan pada pengucapan huruf, maka guru memberikan intruksi maupun memberhentikan bacaan santri dengan mencontohkan pelafan bacaan melalui *face to face* agar santri bisa mempraktikanya

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Anak

a. Faktor Pendukung

1) Metode pembelajaran yang kreatif dan efektif

Metode yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran yang ada di TKAL "AMM" yaitu buku *Alwaqfu wa al-ibtida* yang digunakan santri untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan tanda-tanda berhenti dan mulainya suatu bacaan, buku BUMA yaitu buku majalah yang digunakan santri untuk belajar materi-materi agama dan hukum-hukum tajwid serta terdapat soal-soal latihannya dan buku ini sangat membantu para guru dalam mengevaluasi hasil belajar santri.

2) Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan disini adalah Team Tadarus Al-Qur'an Yogyakarta juga

bisa menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Program-program yang diadakan oleh Team Tadarus “AMM” itu sangat membantu guru guna dapat melaksanakan perannya sebagai seorang guru dengan baik. Seperti halnya memfalisitasi gedung, sumber belajar mengajar, alat pembelajaran di TKAL yang diciptakan untuk memudahkan para guru dalam mengajar, program pembinaan murottal untuk para ustadz/ah di semua unit AMM yang dilaksanakan sebulan sekali itu sangat membantu ustadz/ah yang belum mengerti *maqom murottal* dengan baik yang mana tujuannya supaya ustadz/ah dapat mengajarkan murottal kepada santri dalam pengajaran Al-Qur’an.

a. Faktor Penghambat

1) Waktu yang terbatas

Yusuf, Guru kelas TKAL D memberikan ulasannya pada sesi wawancara dengan peneliti.

“Untuk pembelajaran Al-Qur’an seperti tadarus klasikal atau tadarus privat itu butuh perhatian khusus karena saat itu kita selaku guru tidak hanya menyimak bacaan santri namun membenarkan bacaannya sesuai hokum tajwid dan makhorijul hurufnya namun, waktu untuk tadarus privat itu hanya kurang lebih 1 jam sedangkan waktu 1 jam itu kita harus menyimak santri satu persatu dalam membaca Al-Qur’an serta menelaskan hokum bacaannya ketika terdapat kesalahan bacaan pada santri. Jadi,

dalam hal ini diperlukan waktu yang banyak.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengajaran Al-Qur'an itu diperlukan waktu yang banyak supaya guru dapat menyimak, mengoreksi dan menjelaskan bacaan Al-Qur'an yang santri baca serta supaya santri dapat membaca, memahami dan melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya.

2) Usia santri

Usia santri yang masih dini yaitu usia anak 4-8 tahun tentunya perlu bimbingan yang ekstra dalam menuntun, mengarahkan serta membimbing santri dalam membaca Al-Qur'an. dalam hal ini yang membuat para guru kesusahan dalam proses belajar mengajar.

“Usia santri yang masih dini itu membuat para guru lebih ekstra dalam

memberikan pelajaran pada santri karena usia ini santri sering cari perhatian, harus selalu ditemani dan dibimbing guru walaupun ada beberapa temannya yang sudah mandiri”.²²

Hasil wawancara tersebut membuktikan perlunya bimbingan dan arahan pada setiap santri. dalam hal ini guru harus memahami kepribadian masing-masing santri karena tiap-tiap santri memerlukan perhatian yang berbeda-beda.

E. Kesimpulan

1. Peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta adalah sebagai berikut:
 - a. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta.
 - b. Peran guru sebagai pembimbing dalam

²¹ Wawancara dengan Yusuf. Rabu, 18 April 2017. Pukul 16.00 WIB

²² Wawancara dengan Sri Ayomi, Guru Kelas TKAL B. Selasa 28 April 2017. Pukul 15.10 WIB

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta.

c. Guru sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta.

d. Peran guru sebagai *korektor* bacaan santri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta.

2. Faktor pendukung peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yaitu Lembaga dan sytem pendidikan di "AMM" yang sudah sangat baik dan tertata rapih, metode pembelajaran yang kreatif dan efektif. Sedangkan Faktor-faktor yang merupakan penghambat peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santridi TKAL AMM Kotagede Yogyakarta berdasarkan penemuan peneliti adalah sempitnya waktu belajar dan

kurangnya pendamping santri (*ustadz dan ustadzah*).

F. SARAN

1. Bagi peneliti, peneliti belum bisa membahas tentang peran guru dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di unit lain dikarenakan keterbatasan dan kelemahan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas lagi.
2. Bagi para guru TKAL AMM Kotagede Yogyakarta, lebih memperhatikan dan meningkatkan peranannya agar lebih diterima dan memotivasi para santri untuk lebih meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an sehingga santri betul-betul merasakan manfaat peranan yang diberikan oleh.
3. Bagi seluruh santri di TKAL AMM Kotagede Yogyakarta, tingkatkanlah semangat dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an, bersungguh dan istiqomahlah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadilah kalian generasi muda yang cinta akan Al-Qur'an dan tuhan yang menciptakan mu.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya)
- A. Fatih Syuhud, 2011. *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*. (Malang: Pustaka Alkhairat
- A. Muri Yusuf, 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: kencana
- Abd. Rachman Assegaf, 2005. *Studi Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Gama Media
- Abdul Mujib, Dan Yusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Abu Ahmad, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: 2008), hlm. 92.
- Acep Hermawan, 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Syarifuddin, 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Andi Prastowo, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ayuhan, 2016. *Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Departemen agama RI, 2003. *Pola Pembelajaran Di Pesanten*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Departemen Agama, 1980. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an
- Desmita, 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eko Sugiarto, 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media
- Ircham Achfoedz, 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Firtamaya
- Jamil Suprihatiningrum, 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kusnandar, 2004. *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Insan Press
- Laxy J. Moloeng, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- M. Nashiruddin Al-Albani, 2008. *Ringkasan Shahih Bukhari, Terjemahan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Moh. Ali Ash-Shabuni, 1987. *Rawi'ul Bayan* (Terj.), Tafsir Ayat Al-Ahkam Al-Qur'an, Surabaya: Bina Islam
- Moh. Ali Ash-Shabuni, 1987. *Rawi'ul Bayan* (Terj.), Tafsir Ayat Al-Ahkam Al-Qur'an. Surabaya: Bina Islam
- Moh. Uzer Usman, 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin Dkk. 2012. *Paradigma Islam, Suatu Upaya Meng Efektifkan Pendidikan*

- Agama Islam Di Sekolah.*
Bandung: Rosda Karya
- Mulyana A.Z., 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa.* PT Grasindo
- Ngainun Naim, 2010. *Menjadi Guru Inspiratif “Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa”.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhadi, 2016. *Teknik Membaca,* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, 2011. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara
- Punaji Setyosari, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan.* Jakarta: Prenada Media Group
- S. Poerwadarmata, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D),* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Suhadi Ibnu, Amat Mukadis Dan I Wayan Dasana., 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian.* Malang: CV. Universitas Negri Malang
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta
- Sulchan Yasyin, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya: Amanah
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yunus Hanis Syam, 2009. *Mukjizat Membaca Al-Qur’an.* Yogyakarta: Mutiara Media
- Yusuf Qaradhawi, 2000. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur’an.* Jakarta: Pustaka Alkautsar
- Zainal Arifin, 2009. *Evaluasi Pembelajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya